

**PENGARUH KOMPETENSI DAN PENDIDIKAN TERHADAP
PREFESIONALISME AUDITOR PEMULA PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

Nama : SRI WAHYUNING BULAN
NPM : 1405170740
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : SRI WAHYUNING BULAN
N P M : 1405170740
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI DAN PENDIDIKAN TERHADAP
PREFESIONALISME AUDITOR PEMULA PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN**

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

ELIZAR SINAMBELA, S.E., M.Si

Penguji II

HERRY WAHYUDI, S.E., M.Ak

Pembimbing

RIVA UBAR HRP, SE, Ak, M.Si, CA, CPAI

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : SRI WAHYUNING BULAN
NPM : 1405170740
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH KOMPETENSI DAN PENDIDIKAN TERHADAP
PROFESIONALISME AUDITOR PEMULA PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian
Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

RIVA UBAR HARA HAP, SE, M.Si, Ak, CA, CPAI

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : SRI WAHYUNING BULAN
NPM : 1405170740
Konsentrasi : PEMERIKSAAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri
, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, November 2018

Pembuat Pernyataan



SRI WAHYUNING BULAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si
Dosen Pembimbing : RIVA UBAR HARAHAP, SE, M.Si, Ak, CA, CPAI

Nama Mahasiswa : SRI WAHYUNING BULAN
NPM : 1405170740
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH KOMPETENSI DAN PENDIDIKAN TERHADAP PROFESIONALISME AUDITOR PEMULA PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Tanggal	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
6-10-18	- Perbaiki hasil penelitian serta dengan data SPSS	R.	
	- Perbaiki penulisan kalimat di tanda baca		
9-10-18	- Perbaiki pembahasan skripsi dengan detail data	R.	
	- Perbaiki kesimpulan skripsi dengan pembahasan		
12-10-18	- Perbaiki saran skripsi dengan kesimpulan	R.	
	- Perbaiki daftar isi		
	- Perbaiki daftar pustaka		
15-10-18	- Perbaiki latar belakang	R.	
	- Perbaiki Abstrak		
	ACC Bimbingan Skripsi.		
16/10/2018			

Pembimbing Skripsi

RIVA UBAR HARAHAP, SE, M.Si, Ak, CA, CPAI

Medan, Oktober 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

ABSTRAK

SRI WAHYUNING BULAN, 1405170740, PENGARUH KOMPETENSI DAN PENDIDIKAN TERHADAP PROFESIONALISME AUDITOR PEMULA PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN. SKRIPSI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap profesionalisme auditor pemula, untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme auditor pemula dan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan pendidikan terhadap profesionalisme auditor pemula di Kantor Akuntan Publik Kota Medan. Dengan pendekatan penelitian menggunakan asosiatif, dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden, dimana pengambilan sampel jenuh yaitu sejumlah auditor yang bekerja pada 5 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan yang berjumlah 35 auditor.

Dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Lalu melakukan uji kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dengan menggunakan *Corrected Item Total* dan uji reabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Dengan teknik analisis data dengan analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan uji t, dan uji F serta melakukan uji determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel kompetensi terhadap variabel profesionalisme auditor yang ditunjukkan dari hasil regresi berganda dengan nilai 0,560 dan hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} (4,576) > t_{tabel} (1,68)$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel pendidikan terhadap variabel profesionalisme auditor yang ditunjukkan dari hasil regresi berganda dengan nilai 0,433 dan hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (3,390) > t_{tabel} (1,68)$ dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$, dan terdapat pengaruh secara signifikan berarti kompetensi dan pendidikan terhadap profesionalisme auditor yang ditunjukkan dari hasil F_{hitung} adalah 56,963 dengan probabilitas sig $0,000 < \alpha 0,05$, dengan *R Square* yaitu sebesar 0,781 atau 78,1% yang artinya variabel dari terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kompetensi dan pendidikan sedangkan sisanya 21% variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya kompensasi, pelatihan pengetahuan dan variabel lainnya

Kata Kunci : Kompetensi, Pendidikan, dan Profesionalisme Auditor

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah peneliti sampaikan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. **skripsi ini berjudul “pengaruh kompetensi dan pendidikan terhadap profesionalisme auditor pemula pada kantor akuntan publik di kota medan”** yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasul Allah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Dalam penelitian proposal ini peneliti sadar akan keterbatasan dan kemampuan yang ada, namun walaupun demikian peneliti sudah berusaha agar proposal ini sesuai dengan yang diharapkan dan peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan yang diberikan oleh pihak yang terkait maka skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu izinkan pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Mahyudindan Ibunda tercinta Siti Andani Sri Dateng, S.pdyang telah memberikan curahan kasih sayang dan perhatian, pengorbanan, bimbingan serta do'a yang tulus sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H.Januri, SE, MM, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si, sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Riva Ubar Harahap, SE, M.Si, Ak, CA, CPAI sebagai dosen pembimbing dalam penelitian skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan membina sehingga terwujudnya penelitian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Pegawai beserta Staf Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah banyak memberi bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik peneliti Wahyu Bintang Rejeki dan Dina Sekar Cahaya yang telah memberikan doanya dan semangat kepada peneliti.
9. Kepada seluruh teman-teman yang berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya para sahabat-sahabat peneliti kelas Akuntansi F siang angkatan 2014, yang selama ini telah banyak membantu peneliti, baik dalam informasi, bantuan tenaga dan materi dalam hal penyusunan proposal ini serta bantuan do'anya terima kasih.

10. Kepada sahabat dekat peneliti Kadek Sri Jannah, Anis Iis Widiyanti, Evi Dayanti, Dania Siagian yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhirul kalam penelitiberharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan apabila dalam penelitian skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan, peneliti mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada kita semua serta keselamatan Dunia dan Akhirat. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Oktober 2018
Peneliti

SRI WAHYUNING BULAN
1405170740

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teori	11
1. Auditor	11
a. Pengertian Auditor.....	11
b. Jenis-Jenis Auditor.....	12
c. Tujuan Auditor.....	13
d. Standar auditor.....	14
2. Profesionalisme Auditor.....	17
a. Pengertian Profesionalisme Auditor	17
b. Faktor Mempengaruhi Profesionalisme Auditor	18
c. Cara Auditor Mewujudkan Perilaku Profesional.....	22
d. Standar Profesional Akuntan Publik.....	23
e. Indikator Profesionalisme.....	24
3. Kompetensi	25
a. Pengertian Kompetensi.....	25
b. Sudut Pandang Kompetensi Auditor	26
c. Ruang Lingkup Kompetensi Auditor	27
d. Indikator Kompetensi	31
4. Pendidikan Auditor	33
a. Pengertian Pendidikan Auditor.....	33
a. Manfaat Pendidikan Auditor.....	37
b. Tujuan Pendidikan Auditor.....	38
c. Pendidikan Secara Umum.....	39
d. Indikator Pendidikan Auditor	40
5. Penelitian Terdahulu	40
B. Kerangka Konseptual	42

C. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Definisi Operasional Variabel	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber Data	48
E. Populasi dan Sampel.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Data	55
2. Analisis Data	62
B. Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel III.1 Definisi Operasional Variabel.....	46
Tabel III.2 Skala Pengukuran Likert.....	51
Tabel III.7 Validitas Kompetensi.....	47
Tabel III.8 Validitas Disiplin Kerja	47
Tabel III.9 Validitas Kinerja Pegawai.....	47
Tabel III.10 Reliabilitas Instrumen	48
Tabel IV.1 Skala Likert.....	55
Tabel IV.2 Karakteristik Koresponden Jenis Kelamin	56
Tabel IV.3 Karakteristik Koresponden Berdasarkan Usia.....	56
Tabel IV.4 Karakteristik Koresponden Berdasarkan Pendidikan	56
Tabel IV.5 Skor Angket Kompetensi.....	57
Tabel IV.6 Skor Angket Disiplin Kerja	58
Tabel IV.7 Skor Angket Kinerja Pegawai	60
Tabel IV.8 Analisis Regresi Linear Berganda	62
Tabel IV.9 Uji Multikolinieritas	65
Tabel IV.10 Uji t	67
Tabel IV.11 Uji F.....	69
Tabel IV.12 Koefisien Determinasi	70
Tabel IV.13 Koefisien Korelasi	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Profesionalisme Auditor	43
Gambar II.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Profesionalisme Auditor.....	43
Gambar II.3 Kerangka Konseptual	45
Gambar IV.1 Grafik Histrogram	64
Gambar IV.2 P-Plot.....	64
Gambar IV.3 Uji Heterokedastisitas	66
Gambar IV.4 Kurva Distribusi Hipotesis.....	68
Gambar IV.5 Kurva Distribusi Hipotesis.....	68
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Audit merupakan suatu proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, sedangkan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

Kepentingan masing-masing yaitu para pengguna audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Sehingga perusahaan harus semakin kritis dalam memilih kantor akuntan publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan.

Pentingnya menjaga audit seorang auditor perlu menciptakan kepercayaan publik terhadap opini dan pernyataan yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Maka dari itu kualitas audit sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, maka kualitas audit akan terjamin karena kualitas audit

merupakan keluaran utama dari profesionalisme, karena kualitas yang baik akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sebagai akuntan publik, auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta kewajiban auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Christina, 2007:3).

Seorang auditor dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari kliennya dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya. Kepercayaan ini senantiasa harus selalu ditingkatkan dengan didukung oleh suatu profesionalisme auditor. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang menjadi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2014:3).

Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalisme para akuntan publik maka auditor dalam

melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAPI 2011).

Menurut Hall (2011), profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari lima indikator yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan sesama profesi. Profesionalisme berkaitan dengan hasil kinerja auditor karena dengan memiliki sikap profesional, maka auditor akan melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, auditor yang kurang profesional akan menjalankan tugasnya dengan kurang baik. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yaitu keahlian, pengetahuan, dan karakter.

Auditor akan dikatakan kompeten atau ahli jika dapat menemukan pelanggaran jika dapat melaporkan pelanggaran tersebut dengan baik. Kompetensi auditor yaitu kemampuan profesional yang tercermin dari keahlian dan ketelitian yang dimiliki oleh auditor. Kompetensi yang dimiliki auditor berhubungan dengan kemampuan seorang auditor menjalankan tugasnya dalam proses audit itu sendiri.

Kompetensi menurut Agoes (2009:146) berarti kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Menurut Anggraini (2011) mengatakan kompetensi merupakan faktor yang mempengaruhi profesionalisme.,

Dalam salah satu SPAP terdapat standar umum yang mengatur tentang profesionalisme auditor yang independen. Sebagaimana yang telah diatur dalam paragraf ketiga SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan : “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan

pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian profesionalisme tersebut di mulai dengan pendidikan formalnya dan di perluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, 2011). Artinya seorang auditor juga harus memiliki pendidikan yang tinggi dan pelatihan audit untuk dapat melaksanakan preaktek audit dan untuk meningkatkan keahlian auditor tersebut dalam auditing.

Auditor juga diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui tingkat kompeten maupun pendidikan dari seorang auditor, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat didalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang sudah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. KAP didalamnya terdiri dari hierarki jabatan dan mereka merupakan satu kesatuan tim yang bertugas untuk mengaudit laporan keuangan. Biasanya dalam penugasan audit yang dilakukan, terdiri dari satu tim yakni perpaduan antara senior auditor dan junior auditor (pemula), pengerjaannya dapat dilakukan secara bersamasama ataupun hanya auditor pemula yakni auditor yang masih perlu bimbingan dari auditor senior dan belum memiliki banyak pengalaman.

Permasalahan muncul ketika publik mempercayakan hasil audit sepenuhnya kepada auditor, tetapi dalam proses pengauditannya terdapat auditor pemula yang ikut membantu proses pengauditan laporan keuangan. Adanya auditor pemula disini terkadang menimbulkan suatu keraguan tersendiri akan hasil

audit yang dilakukan, apakah benar-benar diaudit secara hati-hati dan teliti, karena pada dasarnya seseorang yang baru pastilah belum terampil dalam pekerjaan yang baru pula sehingga belum dapat dikatakan sebagai seseorang yang ahli, terutama auditor pemula.

Profesionalisme auditor merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena auditor selalu ada dan menjadi sebuah tim dalam sebuah KAP yang menyediakan jasa auditing bagi klien. Keberadaan akuntan pemula sebagai pembantu akuntan publik harus diartikan sebagai satu kesatuan kerja yang tidak dapat dipisahkan. Dalam praktiknya, seorang auditor pemula dihadapkan pada permasalahan dalam mengerjakan tugas pengauditan, bekal pengetahuan yang didapatkan selama dibangku perkuliahan belum cukup untuk mengaplikasikannya kedalam praktik mengaudit.

Apabila seorang auditor merasa kesulitan dalam proses pengauditan maka akan berpengaruh pula terhadap hasil akhir proses pengauditan dan hal ini dapat berdampak pada pandangan negatif terhadap citra akuntan publik dan profesi auditor di masyarakat. Faktanya, auditor pemula yang belum memiliki pengalaman mengaudit laporan keuangan dihadapkan pada kondisi yang membingungkan, belum mengetahui prosedur mengaudit secara jelas dan terinci.

Selain kurangnya pengalaman, minimnya keahlian profesional yang dimiliki auditor pemula terkadang juga menjadi kendala tersendiri bagi auditor untuk menemukan atau mengidentifikasi apabila dalam laporan keuangan terdapat kejanggalan. Sehingga munculah persepsi bahwa auditor pemula kurang profesional apabila mengaudit laporan keuangan. Tingkat kompetensi dan pendidikan yang pernah dilakukan oleh auditor pemula dianggap masih sangat

minim untuk hitungan seorang auditor yang ahli, hal ini dibuktikan dengan adanya auditor pemula yang masih kesulitan dalam melakukan kegiatan mengaudit sehingga sering mendapatkan bimbingan dan arahan dari auditor yang sudah senior.

Biasanya apabila auditor pemula mengalami permasalahan dalam pengauditan, orang yang pertama kali mereka temui adalah auditor senior yang dalam hal ini mereka masih masuk kedalam kesatuan tim. Namun, karena kesibukan auditor senior menyebabkan sedikitnya waktu yang auditor senior luangkan bagi auditor pemula. Hal ini menyebabkan komunikasi yang terjalin antara auditor pemula dengan auditor senior menjadi tidak efektif. Padahal dengan adanya komunikasi, arahan dan bimbingan dari auditor senior dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi auditor pemula untuk menjadikannya piawai dan profesional dibidang pengauditan. Auditor pemula yang profesional sangat diharapkan keberadaannya dimasa sekarang ini untuk dapat berpartisipasi dan memberikan pelayanan jasa audit bagi klien. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profesionalisme auditor pemula pada KAP yang berada di Kota Medan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi yakni dengan memberikan penugasan pengauditan dengan intensitas sering yang akan memberikan pengalaman dalam mengaudit, pemberian pelatihan profesional, dan pendidikan terhadap auditor pemula.

Saat ini kompetensi para auditor akuntan publik sudah mulai diragukan akibat maraknya skandal keuangan yang terjadi akhir-akhir ini. Bawono dan singih (2010) dalam Wiliam Jefferson Wiratama (2015:92) menyebutkan bahwa makin banyaknya skandal keuangan yang terjadi diluar maupun didalam negeri

sangat mempengaruhi kepercayaan pengguna laporan keuangan auditan pada profesi akuntan publik.

Kasus auditor yang akan diangkat penulis dalam penelitian ini adalah seperti kasus tindak pidana korupsi dan pencucian uang atas penagihan rekening air PDAM Tirtanadi ditahun 2012. Pada tahun 2012 hanya ada dua auditor eksternal yang mengaudit PDAM Tirtanadi yaitu Kantor Akuntan Publik Hadiwinata, Hidajat Arsono, Ade Fatma & Rekan dan BPKB Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

Kantor Akuntan Publik Paul Hadiwinata, Arsono, Ade Fatma & Rekan sebagai auditor eksternal mengeluarkan opini yang berbeda dibandingkan yang dikeluarkan oleh BPKP. Perbedaan opini yang dikeluarkan disebabkan banyak penilaian dan pengakuan biaya-biaya pengeluaran yang menurut BPKP tidak sesuai dengan perhitungan yang dilakukan BPKP yang menemukan beberapa transaksi pembayaran yang tidak mempunyai dokumen atau bukti pembayaran yang telah dilakukan.

Atas kasus tersebut Pengadilan Negeri (PN) Medan memvonis Direktur Utama PDAM Tirtanadi dengan penjara 5 tahun, laluproses kasasi di Mahkamah Agung (MA) menjadi 6 tahun penjara (Sumutonline.com,18/03/2015).

Adapun kasus lainnya yaitu PT. Kimia Farma pada harian online (2002) yang menyebutkan audit tanggal 31 desember 2001 manajemen PT. Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 Milyar dan laporan diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 oktober 2002 laporan

keuangan PT. Kimia Farma 2001 disajikan kembali, karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. Berdasarkan penyelidikan BAPEPAM, disebutkan bahwa auditor yang mengaudit laporan keuangan PT. Kimia Farma menggelembungkan keuntungan, namun auditor tersebut tidak menyadari kesalahannya.

Berdasarkan kasus tersebut perbedaan opini dan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan auditor akan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor itu sendiri, yang mana dengan kasus yang melibatkan auditor akuntan public ini dapat membuat keprofesionalisme auditor mulai diragukan oleh para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting kompetensi dan pendidikan, dalam meningkatkan profesionalisme auditor dalam menjalankan pekerjaan, maka itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul **“Pengaruh Kompetensi dan Pendidikan Terhadap Profesionalisme Auditor Pemula Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Auditor pemula kurang ahli dalam melakukan proses pengauditan laporan keuangan.
2. Minimnya pengalaman yang dimiliki auditor pemula menyebabkan audit pemula tidak berkompeten dalam bidangnya.

3. Auditor pemula kurang banyak mengikuti pelatihan dan pendidikan profesional, sehingga dalam melakukan pengauditan masih kurang ahli dalam memeriksa laporan keuangan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan. Penelitian ini membahas mengenai profesionalisme auditor pemula yang berada di Kantor Akuntan Publik Kota Medan yang diukur dari kompetensi dan pendidikan.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula di Kantor Akuntan Publik Kota Medan ?
- b. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula di Kantor Akuntan Publik Kota Medan ?
- c. Apakah kompetensi dan pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula di Kantor Akuntan Publik Kota Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap profesionalisme auditor pemula di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme auditor pemula di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan pendidikan terhadap profesionalisme auditor pemula di Kantor Akuntan Publik Kota Medan

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis, Penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai auditing kedalam kondisi nyata. Memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai kinerja auditor pemula dan permasalahan pada KAP yang ada di Kota Medan
- b. Secara Praktis, dapat menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh kompetensi dan pendidikan terhadap profesionalisme auditor Pemula.
- c. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi pembaca, dan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Auditor

a. Pengertian Auditor

Suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan. Menurut *International Standard of Organization* (2011:190) bahwa auditor adalah orang yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan audit. Sedangkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011:34) tentang auditor bahwa auditor dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Pengertian auditor menurut Halim (2008:15) adalah sebagai berikut: “Auditor adalah seseorang yang independen dan kompeten yang menyatakan pendapat atau pertimbangan mengenai kesesuaian dalam segala hal yang signifikan terhadap asersi atau entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan.”

Sedangkan Mulyadi (2014:130) mendefinisikan auditor adalah sebagai berikut: “Auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama di tujukan untuk memenuhi kebutuhan para kreditur, calon kreditur, investor, calon investor dan instansi pemerintah.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa auditor merupakan orang yang profesional dan independen dalam bidang pemeriksaan yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

b. Jenis-Jenis Auditor

Secara umum Arens, Elder & Beasley (2015:14) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo mengklasifikasikan auditor menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Akuntan Publik Terdaftar
Akuntan publik menjual jasa terutama dalam bidang pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya juga menjual jasanya sebagai konsultasi pajak, konsultan di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan.
- 2) Auditor Pemerintah
Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja pada pemerintah yang tugasnya tidak berbeda dengan tugas Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain mengaudit informasi laporan keuangan seringkali melakukan evaluasi efisiensi dan efektifitas operasi sebagai program pemerintah dan BUMN.
- 3) Auditor Pajak
Auditor pajak merupakan auditor-auditor khusus dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) dan penyidikan pajak (Karipka) yang mempunyai tanggung jawab melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan
- 4) Auditor Intern
Auditor intern merupakan auditor yang bekerja di satu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan. Auditor intern wajib memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

Perbedaan antara keempatnya terletak pada tugas dan tempat kerja dimana auditor tersebut bekerja, auditor yang bekerja untuk suatu perusahaan disebut auditor internal, auditor yang bekerja pada lembaga pemerintahan disebut auditor pemerintah, auditor yang bekerja sebagai lembaga tersendiri

disebut auditor eksternal, sedangkan auditor yang bertugas untuk melakukan penyidikan pajak disebut auditor pajak.

c. Tujuan Auditor

Perusahaan perlu memiliki suatu pengendalian intern untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya untuk menentukan keandalan dan integritas informasi keuangan; ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, dan regulasi; serta pengamanan aktiva. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standards auditing.

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah : Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Arens dkk (2015:168) : Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

d. Standar Auditor

Standar audit dapat diterapkan pada setiap audit laporan keuangan oleh seorang auditor independen tanpa memandang skala ukuran kegiatan klien, bentuk organisasi bisnis, jenis industri atau apakah tujuan entitas adalah mencari laba atau nirlaba. Konsep materialitas dan risiko akan mempengaruhi aplikasi seluruh standar, khususnya pada standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Materialitas berkaitan dengan arti penting relatif sesuatu hal. Sedangkan risiko berkaitan dengan kemungkinan hal itu tidak benar.

Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2012:150,1-150.2) terdiri atas sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1) Standar Umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3) Standar Lapangan
- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang

dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Aturan etika yang dicantumkan dalam SPAP merupakan Aturan Etika yang dinyatakan berlaku oleh IAPI Kompartemen Akuntan Publik sejak Mei 2000. SPAP meliputi Standar Auditing yang berkaitan dengan kualitas profesional auditor. Standar Auditing yang ditetapkan dan disahkan oleh IAPI Kompartemen Akuntan Publik dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001 (2011:150.1) adalah sebagai berikut:

1) Standar Umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan Dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman memadai atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar

yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan Penerapan prinsip Akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informative Dalam laporan Keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2. Profesionalisme Auditor

a. Pengertian Profesionalisme Auditor

Suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan. Menurut Arens et al., (2015:105), profesionalisme merupakan tanggung jawab untuk bertindak

lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat.

Menurut Arens (2015:105) definisi Profesionalisme Auditor, yaitu :
“Profesionalisme Auditor merupakan tanggungjawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri.”

Menurut Messier, (2014:375) yaitu: “Professional didefinisikan secara luas, mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang professional seluruh profesi menyusun aturan atau kode perilaku yang mendefinisikan perilaku etika (professional) bagi anggota profesi tersebut”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya. Serta melaksanakan suatu tugas dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Auditor Internal

Auditor internal harus memiliki kualitas teknis dan profesi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Auditor internal

diharuskan untuk memahami standar profesi secara keseluruhan secara mendalam (Akmal,2009:53).

Kriteria Profesionalisme Auditor Intenal dalam SPAI menurut konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2011:55), yaitu sebagai berikut:

- 1) Independensi; internal audito harus mandiri dan terpisah dari kegiatan yang diperiksanya.
 - a) Status organisasi: harus memberikan keleluasaan untuk memenuhi dan menyelesaikan tanggungjawab pemeriksaan yang diberikan kepadanya.
 - b) Objektivitas: internal auditor harus melaksanakan tugasnya yang objektif.
- 2) Kemampuan profesional; internal auditor harus mencerminkan keahlian dan ketelitian profesional.
 - a) Kesesuaian dengan standar profesi; internal auditor harus mematuhi standar profesional dalam melaksanakan pemeriksaan.
 - b) Pengetahuan dan kecakapan: internal auditor harus memiliki dan mendapatkan pengetahuan, kecakapan dan disiplin ilmu yang penting dalam melaksanakan pemeriksaan.
 - c) Hubungan antar manusia dan komunikasi: internal auditor harus memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif.
 - d) Pendidikan berkelanjutan: internal auditor harus mengembangkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan.

- e) Ketelitian profesional: internal auditor harus bertindak dengan ketelitian profesional yang sepatutnya.
- 3) Lingkup pekerjaan; harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan serta efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggungjawab yang diberikan.
- a) Keandalan informasi: internal auditor harus memeriksa keandalan informasi keuangan dan pelaksanaan pekerjaan dan cara-cara yang dipergunakan mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasikan dan melaporkan informasi tersebut.
 - b) Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur dan perundang-undangan: internal auditor harus memeriksa sistem yang telah ditetapkan untuk menyakinkan apakah telah sesuai dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur dan peraturan yang memiliki akibat penting terhadap pekerjaan-pekerjaan, laporan-laporan serta melaporkan apakah organisasi telah melaporkan hal-hal tersebut.
 - c) Perlindungan terhadap harta: internal auditor harus memeriksa alat atau cara yang digunakan untuk melindungi harta dan aktiva. Jika diperlukan memverifikasi keberadaan berbagai harta organisasi.
 - d) Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien: internal auditor harus menilai keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.
 - e) Pencapaian tujuan: internal auditor harus menilai pekerjaan, operasi dan program untuk menentukan apakah hasilnya telah dicapai sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

- 4) Pelaksanaa kegiatan audit; harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian serta pengevaluasiaan informasi, pemberitahuan hasil dan menindak lanjuti.
 - a) Perencanaan pemeriksaan: internal auditor harus merencanakan setiap pemeriksaan yang dilakukan.
 - b) Pengujian dan pengevaluasian informasi: internal auditor harus mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi dan membuktikan kebenaran informasi yang mendukung hasil pemeriksaan.
 - c) Penyampaian hasil pemeriksaan: internal auditor harus melaporkan hasil pemeriksaan yang diperoleh dari kegiatan pemeriksaan yang dilakukan.
 - d) Tindak lanjut hasil pemeriksaan: internal auditor harus terus melakukan *follow up* untuk memastikan bahwa terhadap temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindak lanjut yang tepat.
- 5) Manajemen bagian audit internal; pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat.
 - a) Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab: pimpinan audit internal harus memiliki pernyataan tujuan, kewenangan dan tanggung jawab bagi bagian audit internal.
 - b) Perencanaan: pimpinana audit internal harus menetapkan rencana bagi pelaksanaan tanggung jawab bagian internal audit.

- c) Kebijakan dan prosedur: pimpinan audit internal harus membuat berbagai kebijakan dan prosedur secara tertulis yang akan dipergunakan sebagai pedoman oleh staf internal audit.
- d) Manajemen personel: pimpinan audit internal harus menetapkan program untuk menyeleksi dan mengembangkan sumber daya manusia pada bagian internal audit.
- e) Auditor eksternal: pimpinan audit internal harus mengkoordinasikan usaha-usaha kegiatan audit internal dengan audit eksternal.
- f) Pengendalian mutu: pimpinan audit internal harus menetapkan dan mengembangkan pengendalian mutu dan jaminan kualitas untuk mengevaluasi berbagai kegiatan bagian internal audit.

Kemampuan profesional yang harus dimiliki seorang auditor internal menurut Sawyers (2009:10):

- 1) Pelayanan kepada publik
- 2) Pekatihan khusus berjangka panjang
- 3) Menaati kode etik
- 4) Menjadi anggota asosiasi dan menghadiri pertemuan-pertemuan
- 5) Publikasi jurnal yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian praktik
- 6) Menguji pengetahuan para kandidat auditor bersertifikat
- 7) Lisensi oleh Negara atau sertifikasi oleh dewan

c. Cara Auditor Mewujudkan Perilaku Profesional

Menurut Mulyadi (2014) menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek

(tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan Profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional.

IAPI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAPI.

d. Standar Profesional Akuntan Publik

Kualitas jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik diatur dan dikendalikan melalui berbagai standar yang diterbitkan oleh organisasi profesi tersebut. Organisasi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang merupakan wadah untuk menampung berbagai tipe akuntan Indonesia yaitu Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang merupakan wadah untuk menampung berbagai tipe akuntan Indonesia yaitu kompartemen Akuntan Publik, Kompartemen Akuntan Manajemen, Kompartemen Sektor Publik, dan Kompartemen Akuntan pendidik.

Dimana dalam SPAP ini terdapat enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan akuntan publik yaitu:

- 1) Standar auditing
- 2) Standar atestasi
- 3) Standar jasa akuntan dan review
- 4) Standar jasa konsultasi

- 5) Standar pengendalian mutu
- 6) Aturan etika kompartemen akuntan publik

Adanya standar profesional tersebut akan mengikat auditor profesional untuk menuruti pada ketentuan profesi dan memberikan acuan bagi pelaksanaan pekerjaannya dari awal sampai akhir.

e. Indikator Profesionalisme

Menurut Herawati dan Susanto (2009: 211-220) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

- 1) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.

- 2) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

- 3) Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu bentuk pandangan seseorang yang secara profesional harus dapat mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi).

- 4) Keyakinan terhadap keyakinan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi,

bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5) Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utaman dalam pekerjaan.

3. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Menurut Alvin A. Arens et. All (2015: 42) mendefinisikan kompetensi sebgai berikut: “Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan”.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 2) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut : “Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya”.

Selanjutnya menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:429) “Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas yang menjadi pekerjaan bagi seorang auditor. Kompetensi adalah sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja mencakup pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi.

b. Sudut Pandang Kompetensi Auditor

Adapun kompetensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas mendetail berikut ini :

1) Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melaksanakan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan pula pengalaman dalam melakukan audit.

2) Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari

auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, perseistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

3) Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan prosentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

c. Ruang Lingkup Kompetensi Auditor

Kompetensi seorang auditor dibidang auditing ditunjukkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Dari sisi pendidikan, idealnya seorang auditor memiliki latar belakang pendidikan (pendidikan formal atau pendidikan dan latihan sertifikasi) dibidang auditing. Sedangkan pengalaman, lazimnya ditunjukkan oleh lamanya yang bersangkutan berkarir

dibidang audit atau intensitas/sering dan bervariasinya melakukan audit (Fitrawansayah,2014)

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2), kompetensi mencakup dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

1) Pengetahuan

Adapun SPAP 2011 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Menurut Meinhard et.al, 1987 dalam Ni Putu Irma Purnama Sari dan I Putu Sudana (2013) menyatakan bahwa : “Pengetahuan dapat diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.”

Menurut Harhinto (2004) dalam Ni Putu Irma Purnama Sari dan I Putu Sudana (2013) menyatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu :

a) “Pengetahuan Pengauditan Umum

Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.

b) Pengetahuan Area Fungsional

Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan computer sebagian didapatkan dari pendidikan pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman.

c) Pengetahuan Mengenai Isu-isu Akuntansi yang Paling Terbaru

Auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan professional yang diselenggarakan secara berkelanjutan.

d) Pengetahuan Mengenai Industri Khusus

Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

e) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.”

2) Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Suraida (2009:190) menyatakan tentang pengalaman audit bahwa :

“Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.”

Menurut Elisha Muliani Singgih dan Icuk Ranga Bawono (2010) menyatakan bahwa : “Pengalaman auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman, auditor semakin dapat

menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit, sehingga turut mempengaruhi kualitas audit.”

Menurut Erick Afriansyah (2014) menyatakan bahwa: “Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.”

Adapun menurut Siti Rahayu dan Ely Suhayati (2010:226) dilihat dari tahapannya, kompetensi professional dapat dibagi menjadi 2 (dua) fase yang terpisah:

1) “Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi professional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian professional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja, hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

2) Pemeliharaan Kompetensi Profesional

a) Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan professional secara berkesinambungan selama kegidupan professional anggota.

b) Pemeliharaan kompetensi professional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk diantaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing, dan peraturan lainnya, baik internasional maupun internasional yang relevan.

- c) Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa professional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.”

Standar Umum Kode Etik Akuntan Publik menyatakan bahwa dalam kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan professional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya

d. Indikator Kompetensi

Adapun beberapa karakteristik kompetensi menurut Lyle dan Spencer dalam Syaiful F Prihadi (2008:92) terdapat empat karakteristik dari kompetensi adalah sebagai berikut :

- 1) “Motif (Motives)

Motif adalah hal-hal yang berfikir oleh seseorang untuk berfikir dan memiliki keinginan secara konsisten yang akan dapat menimbulkan tindakan.

2) Karakteristik (Traits)

Karakteristik adalah karakteristik fisik-fisik dan respons-respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi.

3) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang konten tertentu.

4) Keterampilan (Skill)

Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik, mental.”

Selain itu Indira Jayanti (2012) mengatakan karakteristik kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Kompetensi dikelompokkan menjadi :

- 1) Komponen pengetahuan, yaitu merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen pengetahuan meliputi pengetahuan umum dan khusus, berpengalaman, mendapat informasi yang cukup dan relevan, selalu berusaha untuk tahu, mempunyai visi.
- 2) Ciri-ciri psikologis, yaitu merupakan self-presentation-image attribute of experts seperti : rasa percaya diri, bertanggung jawab, ketekunan, ulet dan energik, cerdas dan kreatif, adaptasi, kejujuran, kecekatan.
- 3) Kemampuan berpikir, yaitu merupakan kemampuan untuk mengakumulasi dan mengolah informasi, seperti : berpikir analitis dan logika, cerdas, tanggap dan berusaha menyelesaikan masalah, berpikir cepat dan terperinci.
- 4) Strategi penentuan keputusan baik formal maupun informal yang akan membantu dalam membuat keputusan yang sistematis dan membantu

keahlian dalam mengatasi keterbatasan manusia, seperti : independen dan obyektif, integritas.

- 5) Analisis tugas yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman audit dan analisis tugas ini akan mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan seperti: ketelitian, tegas, professional dalam tugas, keterampilan teknis, menggunakan metode analisis, kecermatan, loyalitas dan idealisme.

4. Pendidikan Auditor

a. Pengertian Pendidikan Auditor

Pendidikan seorang auditor diperoleh melalui pendidikan formal di perguruan tinggi yang memiliki mata kuliah yang berhubungan dengan profesi akuntan, yaitu auditing dan akuntansi. Dari jalur pendidikan inilah seseorang tersebut memperoleh pengetahuan yang mendasari profesi akuntan. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi Tingkat Pendidikan seorang auditor.

Seorang auditor yang memiliki Tingkat Pendidikan yang cukup akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan yang diperoleh auditor dapat melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan formal yaitu berasal dari bangku perkuliahan, sedangkan pendidikan non formal yang berasal dari pelatihan. Pemerintah telah mengatur pemakaian gelar akuntan dalam Undang-undang No.34 tahun 1954, yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari adanya praktik-praktik akuntan yang tidak semestinya (Mulyadi 2014).

Undang-undang inilah yang mengatur syarat- syarat kecakapan dan kewenangan setiap orang yang ingin berprofesi sebagai auditor. Terdapat tiga hal yang diatur dalam Undang-undang No. 34 tahun 1954 yaitu:

- 1) Auditor harus sarjana lulusan Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi Negeri atau mempunyai ijazah yang disamakan. Pertimbangan persamaan tersebut berada di tangan panitia ahli pertimbangan persamaan ijazah auditor.
- 2) Auditor tersebut harus terdaftar dalam register negara yang diselenggarakan oleh Departemen Keuangan dan memperoleh izin menggunakan gelar akuntan dari departemen tersebut.
- 3) Menjalankan pekerjaan auditor dengan memakai nama akuntan atau nama lain yang memuat nama akuntan atau akuntansi hanya diizinkan jika pemimpin kantor atau biro tersebut dipegang oleh seorang atau beberapa akuntan.

Perkembangan selanjutnya lahir Undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini kemudian dirinci dalam PP No. 30/1990 mengenai Pendidikan Tinggi dan Kepmendikbud No. 36/U/1993 tentang Gelar Akademik dan Sebutan Profesi. Dengan adanya Peraturan-peraturan ini pendidikan akuntansi berubah secara mendasar. Pertama Undang-undang No. 2/1989 mengelompokkan pendidikan akuntan dalam kelompok pendidikan profesi dan memperoleh “sebutan” dibelakang nama lulusannya.

Sedangkan Undang-undang No. 34/1954 memberikan “gelar” akuntan. Kedua, untuk dapat mengikuti pendidikan profesi yang baru maka calon peserta didik harus lulus terlebih dahulu dari pendidikan akademik dengan

gelar “Sarjana Ekonomi”. Hal ini serupa dengan pendidikan profesi untuk dokter, dokter gigi, dokter hewan, psikolog, apoteker, notaris, pengacara dan arsitek (Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011: 8).

Pada tingkat perguruan tinggi, pendidikan orang-orang yang ingin menjadi auditor harus luas, bebas dan ilmiah. Seorang auditor paling tidak harus berijazah sarjana muda (D3), dan kalau bisa bergelar sarjana (S1). Pendidikan formal akan memberi kemampuan untuk bisa lulus ujian akuntan publik yang didasarkan pada pengetahuan akademis. Banyak bidang keahlian profesional mensyaratkan pendidikan yang lebih tinggi (Rena Mareta 2011).

Selain auditor harus telah menjalani pendidikan formalnya sebagai auditor seperti yang diatur dalam Undang-undang No. 34 tahun 1954 dan Undang-undang No. 2 tahun 1989 tersebut, dalam standar umum yang pertama mensyaratkan auditor tersebut harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur auditing. Dalam SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 januari 1997 mengatur tentang akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya.

Seorang auditor yang ingin memasuki karier sebagai auditor, ia harus terlebih dahulu menempuh jalur pendidikan formal dan dilanjutkan dengan mengikuti pelatihan teknis untuk menambah ilmu bagi auditor yang memungkinkan dapat meningkatkan Keahlian Auditor. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan

lainnya. Pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan Keahlian Auditor (Rena Mareta 2011).

Pendidikan formal dan pelatihan yang merupakan syarat dalam berprofesi sebagai auditor telah dipenuhi oleh seorang auditor tersebut perlu diperbaharui setiap saat untuk menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan bidang akuntansi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) harus senantiasa menyediakan kesempatan bagi anggota profesinya untuk mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (Rena Mareta 2011).

Menurut Surat Keputusan (SK) Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 januari 1997 Pasal 17, yang menyebutkan bahwa “auditor wajib menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik dan wajib mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan yang sesuai dengan ketentuan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)”.

Untuk berpraktik sebagai auditor di Indonesia, pemerintah mengeluarkan mengenai pemberian izin praktik sebagai akuntan publik yang dituangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Dalam Undang-Undang pasal 5 ayat 1 tersebut, izin menjalankan praktik sebagai akuntan publik diberikan oleh Menteri Keuangan apabila seseorang tersebut memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah.
- 2) Berpengalaman praktik memberikan jasa.

- 3) Berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
- 5) Tidak pernah dikenakan sanksi administratif berupa pencabutan izin Akuntan Publik.
- 6) Tidak pernah dipidana.
- 7) Menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Menteri.
- 7) Tidak berada dalam pengampunan.

Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan mengenai bidang akuntansi, industri klien, dan pengetahuan-pengetahuan pendukung lainnya yang dapat meningkatkan Kinerja Auditor. Pengetahuan tersebut di peroleh auditor melalui pendidikan formalnya yang dilanjutkan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan.

b. Manfaat Pendidikan Auditor

Hampir semua pimpinan KAP berpandangan kepada para auditor, baik auditor baru dan auditor lama, bahwa perlu bagi mereka untuk diberikan suatu pendidikan dan pelatihan. Adapun manfaat dari pendidikan tersebut antara lain:

- 1) Pendidikan dapat meningkatkan stabilitas auditor.
- 2) Pendidikan dapat memperbaiki cara kerja auditor sehingga cara kerja mereka tidak bersifat statis, melainkan selalu disesuaikan dengan perkembangan organisasi dan volume kerja.
- 3) Dengan pendidikan, auditor mampu bekerja lebih efisien.
- 4) Dengan pendidikan, auditor akan mampu melaksanakan tugas dengan lebih baik.

- 5) Dengan pendidikan berarti auditor diberi kesempatan untuk mengembangkan diri.
- 6) Pendidikan meningkatkan semangat kerja auditor dan produktifitas organisasi. (Wursanto I. G, 2009: 60 dalam Rena Mareta 2011).

c. Tujuan Pendidikan Auditor

Pada hakekatnya tujuan pendidikan bagi auditor menurut Wursanto dalam Rena Mareta (2011) adalah:

- 1) Menambah pengetahuan auditor.
- 2) Menambah keterampilan auditor.
- 3) Mengubah dan membentuk sikap auditor.
- 4) Mengembangkan keahlian auditor sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan lebih efektif.
- 5) Mengembangkan semangat, kemampuan dan kesenangan kerja auditor.
- 6) Mempertinggi stabilitas auditor (Wursanto I. G, 1989: 62 dalam Rena Mareta 2011).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menempuh Tingkat Pendidikan tertentu menyebabkan seorang auditor memiliki pengetahuan tertentu. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Keahlian yang memungkinkan bertambah tingginya kualitas seorang auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup.

d. Pendidikan Secara Umum

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut UU No. 20 th 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam penelitian Sri Hastuti (2012) Pendidikan di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Oleh karena itu pendidikan berhubungan dengan menambah pengetahuan umum dan pengertian tentang seluruh lingkungan kerja, sehingga terciptanya tenaga kerja yang berdaya guna dan berhasil guna dapat terwujud (Sri Hastuti 2012).

Menurut Sri Hastuti (2012) Dengan pengetahuan yang dimiliki ini seseorang akan mampu untuk melakukan tugas dan pengetahuan ini dapat diperoleh dengan cara mengikuti pendidikan tertentu yang dibuktikan dengan tanda atau ijazah keahlian. Karena tanpa pendidikan tertentu seseorang tidak akan dapat menguasai, memahami dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya yang akan menentukannya menjadi seseorang yang ahli.

e. Indikator Pendidikan Auditor

Menurut Cahaya (2013:131) indikator-indikator dalam pendidikan antara lain:

- 1) Latar belakang pendidikan formal minimal S1.
- 2) Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.
- 3) Pengembangan teknik dan metodologi audit.
- 4) Evaluasi pendidikan secara periodik.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik Kota Medan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Jupri Lumban Toruan (2015)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, Dan Pendidikan Terhadap Profesionalisme Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Riau)	Variabel (X) : Independensi, Kompetensi, Pengalaman, Dan Pendidikan Variabel (Y) : Profesionalisme Auditor	Hasil perhitungan analisis regresi diperoleh adjusted R ² Sebesar 0,657. Dengan demikian variabel Independensi, Kompetensi, Pengalaman, dan pendidikan hanya dapat menjelaskan 65,7 %. Terhadap Profesionalisme Auditor.
Hazman Fakhri Lubis (2015)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Etika Profesi Terhadap Profesionalisme Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara	Variabel (X) : Independensi, Kompetensi, Dan Etika Profesi Variabel (Y) : Profesionalisme Auditor	Hasil penelitian menunjukkan Kompetensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka profesionalisme auditor tersebut akan semakin meningkat.
Arwinda Kurnia (2016)	Pengaruh Etika, Pendidikan Dan Pengalaman Terhadap Profesionalisme Auditor Internal Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Inspektorat Wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau)	Variabel (X) : Etika, Pendidikan Dan Pengalaman Variabel (Y) : Profesionalisme Auditor	Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara etika, pendidikan, pengalaman dan motivasi terhadap profesionalisme auditor internal secara parsial.
Jimmy Mardi Siregar (2017)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Pendidikan, Perbedaan Gender, Dan Integritas Auditor Terhadap Profesionalisme Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi	Variabel (X) : Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Pendidikan, Perbedaan Gender, Dan Integritas Auditor Variabel (Y) : Profesionalisme Auditor	Hasil untuk pengujian yang telah dilakukan. Regresi praktis F menunjukkan bahwa kompetensi, pendidikan, dan integritas auditor memiliki pengaruh terhadap profesionalisme auditor. Analisis menggunakan koefisien tekad (R ²) menemukan bahwa kontribusi dari pengaruh independen variabel pada variabel dependen adalah 81,3%

Anggarini , Ni Wayan Devi. (2011)	Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Akuntan Public Terhadap Profesionalisme Akuntan Publik.	Variabel (X) : Kompetensi Dan Independensi Akuntan Public Variabel (Y) : Profesionalisme Akuntan Publik	Hasil penelitian menunjukkan Secara Simultan Kompetensi Dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap Profesionalisme Akuntan Publik
-----------------------------------	--	--	---

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Pengalaman terhadap Keahlian Auditor

Seorang auditor menjadi ahli terutama melalui kompten dibidangnya. Untuk meningkatkan kompetensi perlu dilaksanakan pelatihan terhadap seluruh bidang tugas pemeriksaan. Auditor akan dikatakan kompeten atau ahli jika dapat menemukan pelanggaran jika dapat melaporkan pelanggaran tersebut dengan baik. Kompetensi auditor yaitu kemampuan profesional yang tercermin dari keahlian dan ketelitian yang dimiliki oleh auditor. Kompetensi yang dimiliki auditor berhubungan dengan kemampuan seorang auditor menjalankan tugasnya dalam proses audit itu sendiri.

Kompetensi menurut Agoes (2009:146) berarti kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Menurut Anggraini (2011) mengatakan kompetensi merupakan faktor yang mempengaruhi profesionalisme.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Keahlian Auditor

Persyaratan profesional yang dituntut dari seorang auditor independen adalah memiliki pendidikan dan pengalaman praktik sebagai auditor independen (SPAP, 2010:110.1). Standar umum pertama dalam standar auditing menegaskan bahwa betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang lain selain

auditing, termasuk dalam bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing, jika ia tidak memiliki pendidikan yang memadai dalam bidang auditing.

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, untuk sampai pada tahap pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya (SPAP, 2010:210.1), yang diperluas dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Seseorang auditor wajib untuk terus memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional/keahlian berkelanjutan.

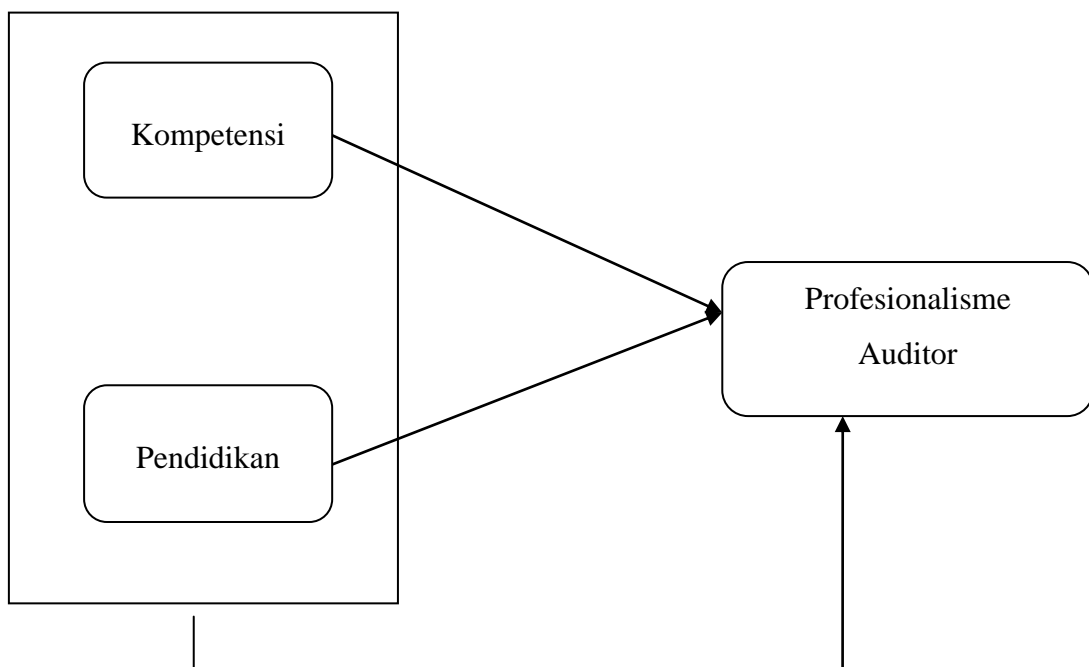
3. Pengaruh Kompetensi dan Pendidikan terhadap Profesionalisme Auditor

Profesionalisme audit dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar auditor berupa prosedural dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain : merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan

Dalam salah satu SPAP terdapat standar umum yang mengatur tentang profesionalisme auditor yang indenpenden. Dalam standar umum SA seksi 210 tentang profesionalisme Auditor Independen yang terdiri atas paragraph 03-05, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraph pertama sebagai berikut “Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP, 2011).

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Jupri Lumban Toruan (2015) dimana hasil peneltian menunjukkan bahwa Secara Simultan kompetensi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



II.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Sebuah hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu persoalan yang dimaksud sebagai tuntutan sementara dalam penelitian untuk mencari jawaban yang sebenarnya (Sugiyono, 2013 : 39). Maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, mengacu pada landasan teori yang ada.

1. Kompetensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula.
2. Pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula.
3. Kompetensi dan pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif menurut Sugiyono (2013: 5) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.” Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Dimana untuk variabel independen adalah kompetensi dan pendidikan. Sedangkan untuk variabel dependen adalah profesionalisme auditor pemula.

B. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel III.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Profesionalisme (Y)	Profesionalisme merupakan pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya.	a. Pengabdian pada profesi b. Kewajiban sosial c. Kemandirian d. Keyakinan terhadap keyakinan profesi e. Hubungan dengan sesama profesi Sumber : Herawati dan Susanto (2009: 211-220)	Likert

Kompetensi (X ₁)	Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif (Motives) 2. Karakteristik (Traits) 3. Pengetahuan (Knowledge) 4. Keterampilan (Skill) <p>Sumber : Lyle dan Spencer dalam Syaiful F Prihadi (2008:92)</p>	Likert
Pendidikan (X ₂)	Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.	<ol style="list-style-type: none"> 5. Latar belakang pendidikan formal minimal S1. 6. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. 7. Pengembangan teknik dan metodologi audit. 8. Evaluasi pendidikan secara periodik. <p>Sumber : Cahaya (2013:131)</p>	Likert

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik se Kota Medan Sumatera Utara.

Waktu Penelitian:

Jadwal penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik se Kota Medan. Waktu penelitian direncanakan mulai bulan Juni 2018 sampai dengan November 2018, yang disajikan pada tabel III.2 sebagai berikut :

Tabel III.2
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Jun				Jul				Agust				Sept				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Proses Pengajuan Judul																								
2	Penulisan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Acc Proposal																								
5	Seminar																								
6	Bimbingan Skripsi																								
7	Uji Komprehensif dan Meja Hijau																								

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang penulis gunakan yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011).

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari Kantor Akuntan Publik se Kota Medan yang dilihat dari pegawai yang bekerja di Kantor Akuntan Publik se Kota Medan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi Populasi merupakan kumpulan individu atau obyek penelitian yang mempunyai kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Kantor Akuntan Publik Medan untuk 5 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan yang berjumlah 35 auditor

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:189) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut penelitian ini untuk teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yaitu auditor yang bekerja pada 5 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan yang berjumlah 35 auditor

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara kuesioner (angket) sebagai teknik untuk mengumpulkan data dari responden.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dan informasi melalui arsip dan dokumentasi (Umar, Husein. 2008 : 83). Untuk memperoleh data pendukung yang dibutuhkan dari sumber yang dapat dipercaya, maka digunakan teknik dokumentasi

2. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013 : 142). Dalam penelitian ini, digunakan angket yang memiliki indeks skala likert.

Tabel III.3
Skala Pengukuran Likert

Pertanyaan	Bobot
• Sangat Setuju/Tepat	5
• Setuju /Tepat	4
• Kurang Setuju /Tepat	3
• Tidak Setuju /Tepat	2
• Sangat Tidak Setuju / Tepat	1

Sumber : Sugiyono (2013 hal. 142).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan setelah penyebaran kuesioner, data yang terkumpul dilakukan pengujian sebagai berikut:

3. Pengujian Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner yang dibagikan. Kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan nilai variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013 : 348) instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur validitas data adalah dengan koefisien korelasi menggunakan software SPSS. Korelasi setiap item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel dilakukan dengan uji korelasi Pearson. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Suharsimi (2010 hal. 170)

Keterangan :

r_{xy}	= Koefesien korelasi X dan Y
N	= Banyaknya subjek penelitian
X	= Skor butir soal
Y	= Skor total.

Dalam rumus *Korelasi Product Moment* dari pearson, dengan ketentuan:

1. Jika r hitung $>$ r tabel dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka variabel tersebut tidak valid..

Validitas bertujuan untuk menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrument sebagai alat ukur variabel penelitian. Teknik statistik untuk pengujian validitas adalah:

Tabel III.4
Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi (X₁)

No. Butir	Koefisien Korelasi	Probabilitas	Keterangan
1.	0,583 (positif)	0,000<0,05	Valid
2.	0,722 (positif)	0,000<0,05	Valid
3.	0,566 (positif)	0,000<0,05	Valid
4.	0,598 (positif)	0,000<0,05	Valid
5.	0,653 (positif)	0,000<0,05	Valid
6	0,622 (positif)	0,000<0,05	Valid
7	0,586 (positif)	0,000<0,05	Valid
8	0,600 (positif)	0,000<0,05	Valid

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel III.4 diatas, dari 8 item pertanyaan kompetensi di atas menunjukkan seluruh item kompetensi hasil probabilitas $<$ 0,05 hal ini berarti bahwa data valid.

Tabel III.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Pendidikan (X₂)

No. Butir	Koefisien Korelasi	Probabilitas	Keterangan
1.	0,571 (positif)	0,000<0,05	Valid
2.	0,657 (positif)	0,000<0,05	Valid
3.	0,673 (positif)	0,000<0,05	Valid
4.	0,714 (positif)	0,000<0,05	Valid
5.	0,579 (positif)	0,000<0,05	Valid
6	0,700 (positif)	0,000<0,05	Valid
7	0,525 (positif)	0,000<0,05	Valid
8	0,606 (positif)	0,000<0,05	Valid

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel III.5, dari 8 item pertanyaan pendidikan di atas menunjukkan seluruh item pendidikan hasil probabilitas $< 0,05$ hal ini berarti bahwa data valid.

Tabel III.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Profesionalisme Auditor (Y)

No. Butir	Koefisien Korelasi	Probabilitas	Keterangan
1.	0,437 (positif)	0,009 $<$ 0,05	Valid
2.	0,595 (positif)	0,000 $<$ 0,05	Valid
3.	0,516 (positif)	0,002 $<$ 0,05	Valid
4.	0,545 (positif)	0,001 $<$ 0,05	Valid
5.	0,652 (positif)	0,000 $<$ 0,05	Valid
6.	0,544 (positif)	0,001 $<$ 0,05	Valid
7.	0,564 (positif)	0,000 $<$ 0,05	Valid
8.	0,591 (positif)	0,000 $<$ 0,05	Valid
9.	0,575 (positif)	0,000 $<$ 0,05	Valid
10.	0,599 (positif)	0,000 $<$ 0,05	Valid

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel III.6, dari 12 item pertanyaan profesionalisme auditor di atas menunjukkan seluruh item pengalaman hasil probabilitas $< 0,05$ hal ini berarti bahwa data valid.

e. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah kuesioner tetap konsisten apabila digunakan lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Uji statistik Cronbach Alpha (α) digunakan untuk menguji tingkat reliabel suatu variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$. Apabila alpha mendekati satu, maka reliabilitas datanya semakin terpercaya (Ghozali,2013 : 86).

Tabel III.7
Ringkasan Pengujian Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Status
Kompetensi	0,766	<i>Reliabel</i>
Pendidikan	0,781	<i>Reliabel</i>
Profesionalisme Auditor	0,758	<i>Reliabel</i>

Sumber : data diolah 2018

Dari hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan nilai reliabilitas $> 0,60$ hal ini berarti instrumen seluruh variabel instrument baik dan percaya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudia menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, dengan rumus-rumus dibawah ini :

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik yang terdiri dari:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, dependent variable dan independent variable keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013 : 98). Mendeteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal P-P Plot*. Adapun pengambilan keputusan didasarkan kepada:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Waston (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW diatas $+2$ atau $DW > +2$.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multkolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya dalam suatu model regresi, atau untuk mengetahui ada tidaknya korelasi diantara sesama variabel independen. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan membandingkan nilai toleransi (*tolerance value*) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan nilai yang disyaratkan. Nilai yang disyaratkan bagi nilai toleransi adalah lebih besar dari 0,01, dan untuk nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2013 : 88).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya, adapun dasar untuk menganalisisnya adalah :

- a) Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regresional analysis*). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013 : 85). Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

- Y = Profesionalisme
- X_1 = Kompetensi
- X_2 = Pendidikan
- b_1, b_2 = Koefisien regresi
- e = Variabel pengganggu

3. Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009 hal. 84). Dimana uji t mencari t_{hitung} dan membandikan dengan t_{tabel} apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen. Menghitung nilai signifikan t dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Ghozali (2013 : 84)

Dimana: t = Nilai t_{hitung}
 r = Koefisien korelasi
 n = Jumlah sampel

Hipotesis ditentukan dengan formula nol secara statistik di uji dalam bentuk:

- 1) Jika $H_0: b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi dan pendidikan terhadap variabel profesionalisme auditor pemula secara parsial.
- 2) Jika $H_0: b_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi dan pendidikan terhadap variabel profesionalisme auditor pemula secara parsial.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- a) Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya kompetensi dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor pemula.

- b) Jika $-t_{\text{tabel}} \geq t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, artinya kompetensi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor pemula.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Dimana uji F mencari “ F_{hitung} ” dan membandingkan dengan “ F_{tabel} ”, apakah variabel variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen, nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-2)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

Dimana: N= jumlah sampel
k= jumlah variabel
R= koefisien korelasi ganda

Kriteria Pengujian hipotesis yaitu:

$H_0: \beta = 0$, artinya variabel kompetensi dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula.

$H_a: \beta \neq 0$, artinya variabel kompetensi dan pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- 1) Jika $-F_{\text{tabel}} \leq F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya kompetensi dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor pemula.
- 2) Jika $F_{\text{tabel}} \leq F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, artinya kompetensi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor pemula.

4. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur ketepatan atau kecocokan garis regresi yang dibentuk dari hasil pendugaan terhadap hasil yang diperoleh. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013 : 112). Rumus untuk mengukur besarnya proporsi adalah:

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengolahan data dalam bentuk angket yang terdiri dari 8 pertanyaan untuk variabel (X_1), 8 pertanyaan untuk variabel (X_2) dan 12 pertanyaan untuk variabel (Y) dimana yang menjadi variabel X_1 , adalah kompetensi, yang menjadi variabel X_2 adalah pendidikan, dan variabel profesionalisme auditor (Y). Angket yang disebar ini diberikan kepada 35 pegawai sebagai sampel penelitian dan dengan menggunakan metode *Likert*.

Tabel IV.1
Skala Likert

PERNYATAAN	BOBOT
- Sangat Setuju	5
- Setuju	4
- Kurang Setuju	3
- Tidak setuju	2
- Sangat Tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono (2013)

Dan ketentuan diatas berlaku baik didalam menghitung variabel kompetensi (X_1), variabel pendidikan (X_2) maupun variabel profesionalisme auditor (Y). Selanjutnya kuesioner tersebut di uji instrument dari pertanyaan dengan teknik pengujian sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini seluruh pegawai yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik sebanyak 35 orang. Karakteristik dari responden pegawai sebanyak:

Tabel IV.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Pria	25 orang	71,4%
2	Wanita	10 orang	28,6%
	Jumlah	35 orang	100%

Sumber : data diolah 2018

Dari tabel IV.2 dapat diketahui bahwa responden yang bekerja terdiri dari 25 orang pria (71,4%) dan wanita sebanyak 10 orang (28,6%). Hal ini terjadi karena pada waktu penerimaan pegawai proporsinya lebih banyak diterima pegawai pria dibandingkan wanita.

Tabel IV.3
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 30 tahun	18 orang	51,4 %
2	31 – 40 tahun	12 orang	34,3 %
3	41 – 50 tahun	5 orang	14,3 %
4	Di atas 51 tahun	0 orang	0 %
	Jumlah	35 orang	100 %

Sumber : data diolah 2018

Dari tabel IV.3 diketahui bahwa responden yang bekerja pada kelompok yang terbesar berada pada umur 20 – 30 tahun sebanyak 18 orang (51,4%), sedangkan kelompok yang terkecil berada pada umur kecil dari 51 tahun sebanyak 0 orang (0%).

Tabel IV.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMA	4 orang	11,4 %
2	Akademi	9 orang	25,7 %
3	Strata - 1	20 orang	57,1 %
4	Strata - 2	2 orang	5,7 %
	Jumlah	35 orang	100%

Sumber : data diolah 2018

Dari tabel IV.4 dapat diketahui bahwa responden pegawai yang bekerja dikantor akuntan publik dengan kelompok yang terbesar untuk pendidikan, Strata-1 sebanyak 20 orang (57,1%) dan kelompok yang terkecil untuk pendidikan Strata- 2 sebanyak 2 orang (5,7%).

2. Analisa Variabel Penelitian

Untuk lebih membantu berikut ini penulis sajikan tabel hasil skor jawaban responden dari angket yang penulis sebarakan sebagai berikut:

Tabel IV.5
Skor Angket untuk Variabel Kompetensi (X₁)

No Per	Alternatif Jawaban											
	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	20	57,1	13	37,1	2	5,7	0	0	0	0	35	100
2	20	57,1	10	28,6	5	14,3	0	0	0	0	35	100
3	23	65,7	12	34,3	0	0	0	0	0	0	35	100
4	19	54,3	15	42,9	1	2,8	0	0	0	0	35	100
5	19	54,3	15	42,9	1	2,8	0	0	0	0	35	100
6	18	51,4	17	48,6	0	0	0	0	0	0	35	100
7	16	45,7	18	51,4	1	2,8	0	0	0	0	35	100
8	17	48,6	17	48,6	1	2,8	0	0	0	0	35	100

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel IV.5 diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dari jawaban pertama Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.

- 2) Dari jawaban kedua mengenai kondisi perusahaan klien, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
- 3) Dari jawaban ketiga mengenai keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 65,7%.
- 4) Dari jawaban keempat mengenai jumlah klien yang audit menjadikan audit, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
- 5) Dari jawaban kelima mengenai pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
- 6) Dari jawaban keenam mengenai pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 51,4%.
- 7) Dari jawaban ketujuh mengenai dapat mengaudit perusahaan yang belum go publik lebih baik, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 51,4%.
- 8) Dari jawaban kedelapan mengenai keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 48,6%.

Kesimpulan secara umum bahwa kompetensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik sudah memenuhi kriteria yang cukup, dan sudah dapat memenuhi Standar Akuntan Publik.

Tabel IV.6
Skor Angket untuk Variabel Pendidikan (X₂)

Alternatif Jawaban												
No Per	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	20	57,1	15	42,9	0	0	0	0	0	0	35	100
2	20	57,1	15	42,9	0	0	0	0	0	0	35	100
3	19	54,3	16	45,7	0	0	0	0	0	0	35	100
4	22	62,9	10	28,6	3	8,6	0	0	0	0	35	100
5	13	37,1	20	57,1	2	5,7	0	0	0	0	35	100
6	19	54,3	15	42,9	1	2,8	0	0	0	0	35	100
7	15	42,9	20	57,1	0	0	0	0	0	0	35	100
8	17	48,6	18	51,4	0	0	0	0	0	0	35	100

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel IV.6 dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dari jawaban pertama audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan Strata, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
- 2) Dari jawaban kedua mengenai pendidikan formal yang saya miliki selama ini telah sesuai dengan tuntutan pekerjaan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
- 3) Dari jawaban ketiga mengenai pendidikan profesi berkelanjutan selama karir profesional auditor, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
- 4) Dari jawaban keempat mengenai dibangku kuliah (pendidikan formal), responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 62,9%.
- 5) Dari jawaban kelima mengenai pengetahuan pengauditan umum responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
- 6) Dari jawaban keenam mengenai auditor harus memahami Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.

- 7) Dari jawaban ketujuh mengenai mampu melakukan audit sesuai standar akuntansi dan auditing yang berlaku, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
- 8) Dari jawaban kedelapan mengenai inisiatif sendiri berusaha untuk meningkatkan penguasaan akuntansi, responden menjawab setuju dengan presentasi 51,4%.

Kesimpulan secara umum bahwa pendidikan pada Kantor Akuntan Publik sudah memenuhi kriteria yang cukup, dan sudah dapat memenuhi Standar Akuntan Publik.

Tabel IV.7
Skor Angket untuk Variabel Profesionalisme Auditor (Y)

Alternatif Jawaban												
No Per	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	13	37,1	22	62,9	0	0	0	0	0	0	35	100
2	17	48,6	18	51,4	0	0	0	0	0	0	35	100
3	14	40	21	60	0	0	0	0	0	0	35	100
4	20	57,1	13	37,1	2	5,7	0	0	0	0	35	100
5	20	57,1	15	42,9	0	0	0	0	0	0	35	100
6	19	54,3	16	45,7	0	0	0	0	0	0	35	100
7	19	54,3	16	45,7	0	0	0	0	0	0	35	100
8	15	42,9	19	54,3	1	2,8	0	0	0	0	35	100
9	17	48,6	18	51,4	0	0	0	0	0	0	35	100
10	18	51,4	17	48,6	0	0	0	0	0	0	35	100

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel IV.7 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dari jawaban pertama segenap pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman dalam proses pengauditan, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 62,9%.
- 2) Dari jawaban kedua mengenai tetap teguh pada profesi sebagai auditor, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 51,4%.

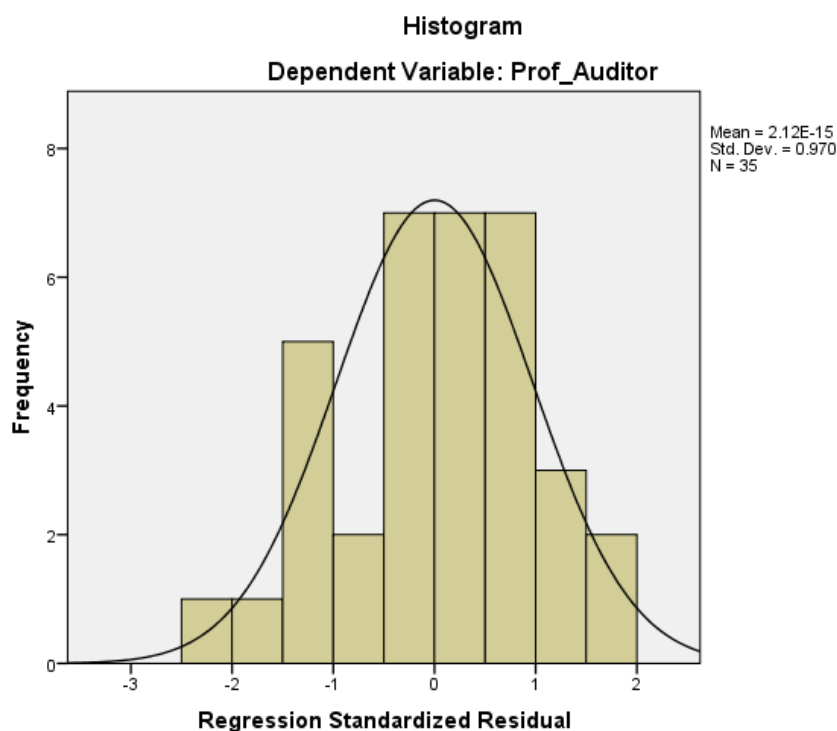
- 3) Dari jawaban ketiga mengenai berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 60%.
- 4) Dari jawaban keempat mengenai ikut terlibat secara emosional terhadap KAP, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
- 5) Dari jawaban kelima mengenai profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 57,1%.
- 6) Dari jawaban keenam mengenai profesi eksternal auditor merupakan statusnya profesi yang menciptakan transparansi, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
- 7) Dari jawaban ketujuh mengenai hasil audit saya berdasarkan fakta, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
- 8) Dari jawaban kedelapan mengenai pendapat atas laporan keuangan, saya tidak berada dibawah tekanan manajemen responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 54,3%.
- 9) Dari jawaban kesembilan mengenai ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan, responden menjawab setuju dengan presentasi sebesar 51,4%.
- 10) Dari jawaban kesepuluh mengenai eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi, responden menjawab sangat setuju dengan presentasi sebesar 51,4%.

3. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

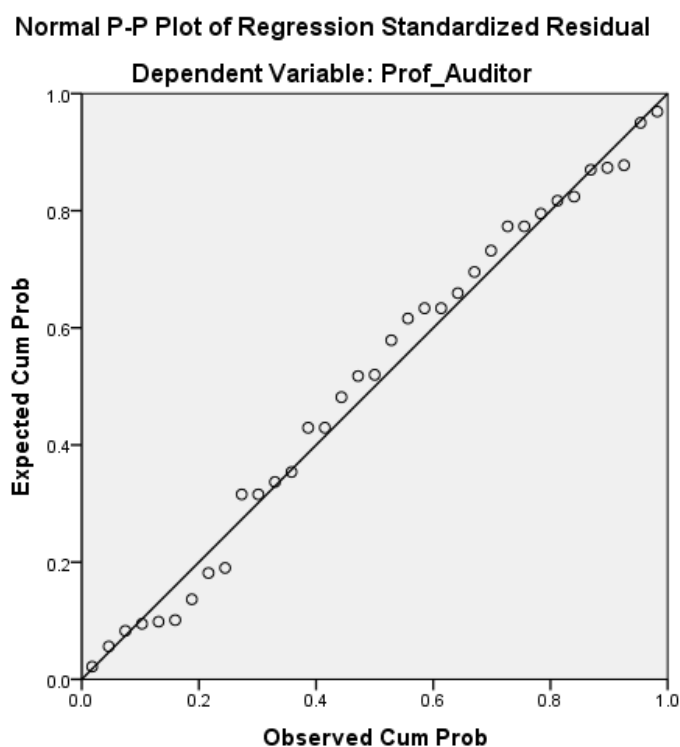
i. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan untuk menguji apakah berdistribusi normal. Salah satu cara untuk melihat normalisasi residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan analisis grafik dan *PP-Plots*.



Gambar IV.1
Grafik Histogram

Berdasarkan gambar IV.1 di atas terlihat bahwa grafik histogram menunjukkan adanya gambaran pola data yang baik. Kurva *dependent* dan *regression standarized residual* membentuk gambar seperti lonceng dan mengikuti arah garis diagonal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

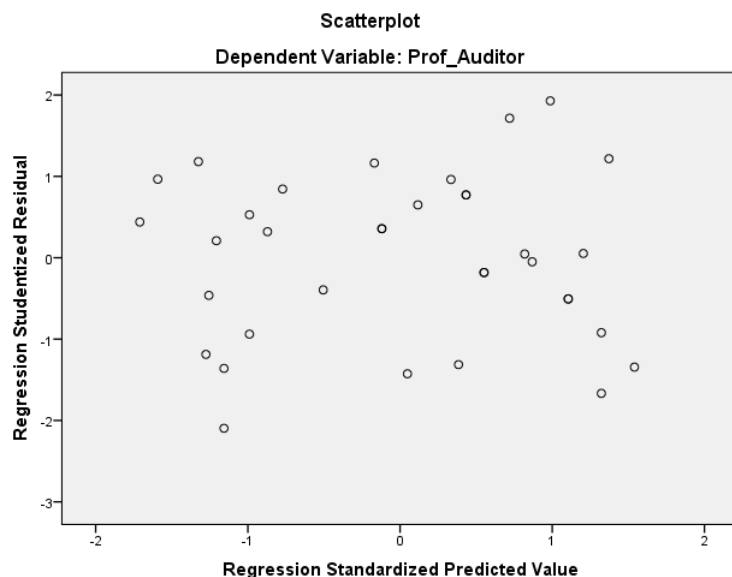


Gambar IV.2
Penelitian menggunakan P-Plot

Berdasarkan gambar IV.2 normal *probability plot* di atas dapat dilihat bahwa gambaran data menunjukkan pola yang baik dan data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka grafik normal *probability plot* tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil analisis uji heterokedastisitas ditunjukkan:



Gambar IV.3
Uji Heterokedastisitas

Pada gambar IV.3 grafik *scatterplot* dapat terlihat bahwa hasil grafik scatterplot menunjukkan data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Data tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut ini adalah hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel IV.8
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.884 ^a	.781	.767	1.40722	1.650

a. Predictors: (Constant), Pendi_, Kompt_

b. Dependent Variable: Prof_Auditor

Pada Tabel IV.8 menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 1,650. Nilai dl dan du yang diperoleh dengan K (jumlah variabel bebas) = 2 dan N (jumlah sampel) = 35. Jadi nilai dl sebesar 1,085 dan du sebesar 1,439. Nilai DW yang diperoleh lebih besar dari nilai du dan lebih kecil dari nilai $(4-du = 4-1,439 = 2,561)$ yaitu $1,439 < 1,650 < 2,561$ yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel IV.9
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kompt_	.481	2.080
Pendi_	.481	2.080

a. Dependent Variable: Prof_Auditor

Pada Tabel IV.9 dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi (X_1) dengan nilai *tolerance* sebesar 0,481 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,080 lebih kecil dari 10.
2. Pendidikan (X_2) dengan nilai *tolerance* sebesar 0,481 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,080 lebih kecil dari 10.

Karena nilai *tolerance* yang diperoleh untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari 10, maka

artinya untuk variabel kompetensi dan pendidikan bebas dari adanya gejala multikolinearitas.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel IV.10 berikut ini:

Tabel IV.10
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.095	3.376		2.694	.011
	Kompt_	.560	.122	.546	4.576	.000
	Pendi_	.433	.128	.405	3.390	.002

a. Dependent Variable: Prof_Auditor

Jadi persamaan regresi linear berganda untuk pendidikan, pengalaman dan pelatihan adalah sebagai berikut:

$$Y = 9,095 + 0,560X_1 + 0,433X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

a. Jika $X_1 = 0$, $X_2 = 0$, $Y = 9,095 = a$

Artinya jika kompetensi dan pendidikan yang baik dilakukan maka keahlian auditor meningkat sebesar 9,095.

b. Jika $X_1 =$ meningkat maka Y berubah sebesar $b_1 = 0,560$

Artinya jika kompetensi yang diberikan sesuai sebesar 0,560 atau dalam presentase 100% menjadi 56% hal ini terungkap berdasarkan pernyataan kuesioner yang di jawab oleh pegawai bahwa kompetensi auditor yang diberikan dapat meningkatkan profesionalisme auditor.

- c. Jika X_2 = meningkat maka Y berubah sebesar $b_2 = 0,433$

Artinya jika pendidikan yang diberikan sesuai sebesar 0,433 atau dalam presentase 100% menjadi 43,3% hal ini terungkap berdasarkan pernyataan kuesioner yang di jawab oleh pegawai bahwa pendidikan auditor dapat meningkatkan profesionalisme auditor.

5. Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji korelasi parsial (uji t) pada dasarnya bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (kompetensi dan pendidikan) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (profesionalisme auditor). Dengan program SPSS pengujian dilakukan menggunakan *significane* level tarafnya 0,05 ($\alpha = 5\%$) Nilai untuk $n = 35$ adalah 1,69.

Tabel IV.11
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.095	3.376		2.694	.011
	Kompt_	.560	.122	.546	4.576	.000
	Pendi_	.433	.128	.405	3.390	.002

a. Dependent Variable: Prof_Auditor
Sumber : data diolah 2018

Dari tabel IV.11 dapat dilihat hasil dari uji statistik secara parsial sebagai berikut:

- 1) Kompetensi (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,576 dengan nilai signifikan 0,000 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,68 dengan nilai signifikan 0,05. Kesimpulannya t_{hitung} (4,576) > t_{tabel} (1,68) dengan nilai signifikan

$0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa secara parsial kompetensi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor (Y)

- 2) Pendidikan (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 3,390 dengan nilai signifikan 0,000 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,68 dengan nilai signifikan 0,05. Kesimpulannya t_{hitung} (3,390) $>$ t_{tabel} (1,68) dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa secara parsial pendidikan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor (Y).

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh kompetensi dan pendidikan secara simultan terhadap Profesionalisme Auditor. Langkah untuk melakukan uji F adalah menentukan F_{hitung} dan F_{tabel} . Berikut hasil dari uji F_{tabel} $dk = 35-3-1=31$, $\alpha = 5\%$ $F_{tabel} = 2,91$.

Tabel IV.12
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	225.603	2	112.801	56.963	.000 ^b
	Residual	63.368	32	1.980		
	Total	288.971	34			

a. Dependent Variable: Prof_Auditor

b. Predictors: (Constant), Pendi_, Kompt_

Pada tabel IV.12 uji-F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 56,963 dengan nilai signifikan 0,000 pada F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 0,95 dengan signifikan 0,05, dengan nilai F_{tabel} sebesar 3,27, maka diperoleh F_{hitung} ($56,963$) $>$ F_{tabel} ($2,91$) dengan nilai signifikan 0,000 dibawah nilai 0,05 yang

menunjukkan bahwa variabel kompetensi (X_1), pendidikan (X_2), secara simultan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor (Y).

Dari hasil pengujian secara parsial maupun secara simultan, maka rangkuman atas hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.13 dibawah ini :

Tabel IV.13
Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Kriteria	Hasil	Keputusan
H_1	Terdapat pengaruh signifikan secara parsial kompetensi terhadap profesionalisme auditor	- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima	$t_{hitung} (4,576) > t_{tabel} (1,69)$ dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$	Diterima
H_2	Terdapat pengaruh signifikan secara parsial pendidikan terhadap Profesionalisme Auditor	- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak	$t_{hitung} (3,390) > t_{tabel} (1,69)$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$	Diterima
H_3	Terdapat pengaruh signifikan secara simultan kompetensi dan pendidikan terhadap Profesionalisme Auditor	- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak	$F_{hitung} (56,963) > F_{tabel} (2,91)$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$	Diterima

Sumber: data diolah Peneliti, 2018

b. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien Determinasi (pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Selanjutnya dengan melihat *R-Square* akan dapat dilihat bagaimana sebenarnya kontribusi kedua variabel bebas kompetensi dan pendidikan terhadap variabel terikat profesionalisme auditor:

Tabel IV.14
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.884 ^a	.781	.767	1.40722	1.650

a. Predictors: (Constant), Pendi_, Kompt_

b. Dependent Variable: Prof_Auditor

Dari tabel IV.14 di atas terlihat bahwa nilai *R-Square* adalah sebesar 0,781 dan hal ini berarti kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 78,1%, sedangkan sisanya 21,9% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa semua variabel bebas (kompetensi dan pendidikan) memiliki koefisien yang positif, berarti seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang searah terhadap variabel Y (profesionalisme auditor). Lebih rinci hasil analisis dan pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Profesionalisme Auditor

Dari hasil uji statistik kompetensi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor (Y). Dikarenakan hasil t_{hitung} (4,576) > t_{tabel} (1,68) dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Seorang yang memasuki karier sebagai auditor, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Dengan kata lain, salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi profesionalisme auditor adalah kompetensi dari seorang auditor.

Seorang auditor menjadi ahli terutama melalui kompeten dibidangnya. Untuk meningkatkan kompetensi perlu dilaksanakan pelatihan terhadap seluruh bidang tugas pemeriksaan. Auditor akan dikatakan kompeten atau ahli jika dapat menemukan pelanggaran jika dapat melaporkan pelanggaran tersebut dengan baik. Kompetensi auditor yaitu kemampuan profesional yang tercermin dari keahlian dan ketelitian yang dimiliki oleh auditor. Kompetensi yang dimiliki auditor berhubungan dengan kemampuan seorang auditor menjalankan tugasnya dalam proses audit itu sendiri.

Kompetensi menurut Agoes (2009:146) berarti kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Menurut Anggraini (2011) mengatakan kompetensi merupakan faktor yang mempengaruhi profesionalisme.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Profesionalisme Auditor

Dari hasil uji statistik pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor (Y). Dikarenakan hasil t_{hitung} (3,390) > t_{tabel} (1,68) dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, untuk sampai pada tahap pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, untuk sampai pada tahap pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya (SPAP, 2010:210.1), yang diperluas dengan pengalaman-pengalaman

selanjutnya dalam praktik audit. Seseorang auditor wajib untuk terus memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional/keahlian berkelanjutan.

3. Pengaruh Kompetensi dan Pendidikan Terhadap Profesionalisme Auditor

Pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Profesionalisme Auditor Pemula Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Dikarenakan $F_{hitung} (56,963) > F_{tabel} (3,27)$ dengan nilai signifikan 0,000 dibawah nilai 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima Dengan nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,781 dan hal ini berarti kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 78,1%, sedangkan sisanya 21,9% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya kompensasi, pelatihan pengetahuan dan variabel lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi dan Pendidikan Terhadap Profesionalisme Auditor Pemula Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Responden pada penelitian ini berjumlah 35 pegawai, kemudian telah dianalisa, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel kompetensi (X_1), terhadap variabel profesionalisme auditor (Y) yang ditunjukkan dari hasil regresi berganda dengan nilai 0,560 dan hasil uji t menunjukkan t_{hitung} (4,576) > t_{tabel} (1,68) dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 yang artinya kompetensi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap profesionalisme auditor.
2. Terdapat pengaruh parsial dan signifikan variabel pendidikan (X_2), terhadap variabel profesionalisme auditor (Y) yang ditunjukkan dari hasil regresi berganda dengan nilai 0,433 dan hasil uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} (3,390) > t_{tabel} (1,68) dengan nilai signifikan 0,002 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya pendidikan berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap profesionalisme auditor.
3. Dari Uji F_{hitung} adalah 56,963 dengan probabilitas sig 0,000 < α 0,05 menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti kompetensi dan pendidikan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap profesionalisme auditor. Untuk nilai *R Square* yaitu sebesar 0,781 dan hal ini berarti kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar

78,1%, sedangkan sisanya 21,9% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya kompensasi, pelatihan pengetahuan dan variabel lainnya

B. Saran

1. Disarankan bagi perusahaan untuk memiliki karyawan yang berkompeten, dimana dengan semakin banyaknya jumlah pengalaman yang didapatkan dan semakin lama nya auditor bekerja pada bidangnya, maka akan meningkatkan profesionalisme auditor.
2. Disarankan bagi perusahaan untuk memiliki karyawan yang berpendidikan, dimana dengan auditor yang menempuh pendidikan formal akan memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman dalam melaksanakan audit.
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan pengujian mengenai profesionalisme audito tidak hanya diukur dari auditor pemula saja, tetapi juga dilakukan pada auditor senior guna untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hall, James. (2011). *Accounting Information System*. Edisi ke 4. Jakarta: Salemba Empat
- Abdul, Halim. (2008). *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN.
- Agoes, Sukrisno. (2009). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan), Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid II*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Akmal. (2009). *Pemeriksaan Manajemen Internal Audit Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks Jakarta.
- Amin Widjaja Tunggal. (2013). *Pengendalian Internal ; Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan*. Jakarta : Harvarindo.
- Anggraini, Ni Wayan Devi. (2011). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Akuntan Public Terhadap Profesionalisme Akuntan Public*. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional, Jawa Timur.
- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. (2015). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu, alih bahasa oleh Tim Dejakarta, edisi kesembilan*, Jakarta: Indeks.
- Arwinda Kurnia (2016). *Pengaruh Etika, Pendidikan Dan Pengalaman Terhadap Profesionalisme Auditor Internal Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Inspektorat Wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. JOM Fekon, Vol. 3 No. 1 (Februari) 2016
- Arikunto, Suharsimi.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan Ketiga belas. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Bawono, I. R., & Singgih, E. M. (2010). *Faktor-faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit (Studi pada KAP Big Four di Indonesia)*. Jurnal Nasional Akuntansi XIII Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Elfarini, Eunike Christina. (2007). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud dan Auditing. Edisi Pertama*. Jakrata: Mitra Wacana Media.
- Ghozali Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hazman Fakhri Lubis (2015) *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Etika Profesi Terhadap Profesionalisme Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara*. Jom FEKON Vol.2 No.2 Oktober 2015

- Herawati dan Susanto. (2009). *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.11 No. 1, 2009.
- Indira Januarti. (2012). *Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Pada Audit Judgment*. Journal Ekonomi dan Bisnis, 10 (2):90-104. 2012.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Jimmy Mardi Siregar. (2017). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Pendidikan, Perbedaan Gender, Dan Integritas Auditor Terhadap Profesionalisme Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi*. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017
- Jupri Lumban Toruan (2015) *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, Dan Pendidikan Terhadap Profesionalisme Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Riau)*. FOM FEKON Vol.2 No. 2 Oktober 2015
- Messier, William F., Steven M. Glover, Douglas F. Prawitt. (2014). *Jasa Audit dan Assurance. Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2014). *Audit 1*, Edisi ke-6. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Ni Putu Irma Purnama Sari & I Putu Sudana. (2013). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Proses Kualitas Audit. (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bali)*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 2013.
- Putu Ratih Cahaya Ningsih dan P.Dyan Yaniartha. (2013). *Pengaruh Kompetensi, independensi dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1:92- ISSN: 2302-8556. 2013.
- Rena Mareta. (2011). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman, dan Kompensasi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. FE UNY.
- Sawyer, Lawrence B. (2009). *Internal Auditing. Buku Satu*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati. (2010). *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (2011). Jakarta: Salemba Empat.
- Sri Hastuti. (2012). *Dampak Beberapa Faktor Terhadap Keahlian Audit (An Empiric Study At Registered Public Accounting Officer In Surabaya)*. Journal The Indonesian Accounting Review, ISSN, Volume 2, No. 2, July 2012

- Suraida, Ida. (2009). *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. *Sosiohumaniora*, 7(3): h: 186-202. 2009
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :Alfabeta
- Tuanakotta, Theodorus M. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Umar, Husein. (2008). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Uma Sekaran. (2011). *Research Methods for business Edisi I and 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syaiful F Prihadi. (2008). *Assesment Centre, Identifikasi Pengukuran dan Pengembangan Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- William Jefferson dan Ketut Budiarta. (2015). *Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*. *Jurnal Akuntansi*. ISSN 2302- 8578.